

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam pendidikan formal, bahasa diajarkan meliputi empat keterampilan berbahasa. Keempat komponen tersebut adalah keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan keterampilan menulis. Setiap keterampilan erat berhubungan dengan proses berpikir yang mendasari kegiatan berbicara. Pada aspek berbicara, fokus utama pelajaran ini melatih kemampuan siswa dalam berbicara secara efektif dan efisien untuk mengungkapkan gagasan, pendapat, kritikan, perasaan, dalam berbagai pesan kepada teman bicara sesuai dengan tujuan dan konteks pembicaraan.

Keterampilan berbicara harus dikuasai oleh para siswa SD karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di SD. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan berbicara mereka. Siswa yang tidak mampu berbicara dengan baik dan benar akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Proses belajar mengajar yang efektif antara lain dengan dilakukan dengan berbicara. Kemampuan berbicara merupakan suatu yang sangat vital dalam berkomunikasi setiap hari. Namun, siswa yang tidak memahami pentingnya berbicara dengan bahasa yang baik dan benar tidak mau belajar. Disamping itu, kemampuan berbicara bagi anak merupakan tuntutan realitas dalam kehidupan sehari-hari manusia.

Dengan menguasai kemampuan berbicara siswa akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai dengan konteks dan situasi pada saat ia sedang berbicara. Kemampuan berbicara diperoleh lewat komunikasi dalam keluarga dan juga dikembangkan secara sistematis di dalam pembelajaran formal di sekolah. Peningkatan kemampuan berbicara di sekolah dasar dimaksudkan agar siswa mampu memahami pembicaraan orang lain baik secara langsung maupun lewat media misalnya radio, televisi dan pita rekaman (kaset) ataupun lewat telepon. Tujuan lain dari berbicara adalah agar siswa mampu memahami dan mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka dalam berbicara. Dengan demikian kemampuan mereka dalam berbicara akan meningkat. Menurut Hardini dan Puspitasari (2012: 196) keterampilan berbicara adalah keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain.

Di sekolah dasar, sebaiknya dalam proses pembelajaran, setiap siswa memperoleh kesempatan untuk belajar menjelaskan, mengungkapkan pendapat, bertanya, menjawab pertanyaan dan sebagainya. Pemberian kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat atau pesan secara lisan dalam sangat besar artinya. Kesempatan ini merupakan latihan untuk siswa mengemukakan kritik yang konstruktif. Kritik konstruktif yang mengandung suatu pemecahan masalah harus disampaikan secara sopan. Yang menerima kritik harus bersifat terbuka agar dapat memanfaatkan kritik yang konstruktif tersebut. Suasana yang demikian diharapkan sikap tenggang rasa dan saling menghormati.

Dalam semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran bahasa Indonesia, biasanya guru lebih banyak menghabiskan waktu untuk berbicara dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapat dan perasaan. Baik dalam kegiatan yang bersifat klasikal maupun dalam kelompok, gurulah yang menjadi pusat atau mendominasi dalam proses belajar. Akhirnya siswa tidak dapat mengembangkan kemampuan untuk mengungkapkan pendapat (berbicara) dan siswa tidak dapat mengembangkan pengetahuan yang dimiliki, pada kenyataan kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan dengan berbagai macam cara, salah satunya dengan penggunaan metode bermain peran.

Permasalahan di atas juga dialami sebagian besar siswa-siswi kelas III SDN 3 Titidu Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara, banyak di antara mereka yang belum berani ketika disuruh mengungkapkan pendapatnya di depan umum, walaupun mereka berani maka keterampilan berbicara mereka masih belum sesuai harapan hal ini dapat ditinjau dari aspek berbicara diantaranya 1) aspek kebahasaan, 2) aspek pengungkapan, dan 3) aspek materi yang dibicarakan. 3) keterbatasan kosakata.

Berdasarkan observasi awal bahwa proses pembelajaran kemampuan berbicara di kelas III SDN 3 Titidu Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara dari jumlah siswa 19 orang hanya mencapai 8 orang (42,26%) yang mampu berbicara dan 11 orang (57,74%) yang tidak mampu berbicara. Ketidakmampuan siswa berbicara dengan baik dan benar disebabkan oleh kurangnya kemampuan siswa dalam pelafalan/pengucapan, kelancaran, kesesuaian topic dengan yang

dibicarakan, keberanian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hanya sebagian kecil siswa mampu berbicara dengan tepat.

Dari permasalahan rendahnya kemampuan siswa berbicara, maka diperlukan suatu tindakan untuk mengatasi permasalahan ketidakmampuan siswa dalam berbicara. Upaya yang dilakukan guru adalah melakukan suatu pembelajaran dengan menerapkan metode bermain peran, karena dengan metode bermain peran ini siswa lebih mudah dan mengerti tentang apa yang mereka pelajari. Di antara metode pembelajaran, metode bermain peran adalah metode yang diduga dapat digunakan dalam pembelajaran kemampuan berbicara, hal ini dikarenakan siswa SD lebih menyukai peragaan secara langsung.

Metode bermain peran dapat memberi gagasan atau dorongan kepada guru dalam mengajar anak-anak sekolah dasar. Sehingga tidak bergantung pada metode ceramah, tetapi dapat lebih kreatif dalam mengembangkan metode agar para siswa menjadi senang dalam belajar. Untuk itu guru adalah sosok yang mempunyai peran sangat penting dalam menentukan proses belajar mengajar. Selain itu sebagai guru dapat memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan siswa dalam kegiatan berbicara.

Bertolak dari permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Metode Bermain Peran Di Kelas III SDN 3 Titidu Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1.2.1 Kurangnya keterampilan siswa pengucapan atau pelafalan

1.2.2 Kurangnya kelancaran siswa dalam berbicara

1.2.3 Kurangnya ketepatan siswa dalam berbicara

1.2.4 Kurangnya keberanian siswa dalam berbicara

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan melalui metode bermain peran di kelas III SDN 3 Titidu Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara?”

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah pada permasalahan yang terjadi di kelas III SDN 3 Titidu Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara maka pemecahan masalah dalam penelitian ini menggunakan metode bermain peran dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Tahap awal bermain peran;
 - 1) Guru menetapkan topik atau masalah serta tujuan yang hendak dicapai dalam bermain peran.
 - 2) Guru memberikan gambaran masalah dalam situasi yang akan disimulasikan.
 - 3) Guru membentuk kelompok dan menentukan alat yang digunakan.

- 4) Guru menetapkan pemain yang akan terlibat dalam simulasi, peranan yang harus dimainkan oleh para pemeran, serta waktu yang disediakan.
 - 5) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya khususnya pada siswa yang terlibat dalam pemeranan.
- b. Pelaksanaan bermain peran
- 1) Simulasi mulai dimainkan oleh kelompok pemeran.
 - 2) Para siswa lainnya mengikuti dengan penuh perhatian.
 - 3) Guru hendaknya memberikan bantuan kepada pemeran yang mendapat kesulitan.
 - 4) Simulasi hendaknya dihentikan pada saat puncak. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong siswa berpikir dalam menyelesaikan masalah yang sedang disimulasikan.
- c. Penutup
- 1) Guru dan siswa melakukan diskusi baik tentang jalannya simulasi maupun materi cerita yang disimulasikan. Guru harus mendorong agar siswa dapat memberikan kritik dan tanggapan terhadap proses pelaksanaan bermain peran.
 - 2) Guru merumuskan kesimpulan

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa melalui metode bermain peran pada siswa kelas III SDN 3 Titidu Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- 1.6.1 Bagi siswa, membantu dalam mengembangkan kemampuan terhadap perkembangan dalam berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia.
- 1.6.2 Bagi guru, membantu dalam hal memperbaiki proses pembelajaran Bahasa Indonesia dalam berbicara sesuai bahasa yang baik dan benar.
- 1.6.3 Bagi sekolah, menjadi sumbangan pikiran dalam kegiatan pembelajaran untuk menerapkan metode bermain peran untuk meningkatkan kemampuan berbicara.
- 1.6.4 Bagi peneliti, memperoleh informasi yang dapat diaplikasikan dalam mengajarkan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas, menambah pengetahuan dan meningkatkan profesionalisme serta sebagai bahan rujukan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya..